

ANTARA AQIDAH DAN AKHLAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM: SUATU TINJAUAN KRITIS

Nurul Ainin, Dewi Zulianah

MI Islamiyah Genukwatu, MI Hadissalam Payak Santren, Indonesia

na977853@gmail.com

dewizulianah79@gmail.com

ABSTRAK : Keberadaan muatan materi dalam pendidikan islam sangat beragam dan kompleks. Salah satu di antaranya adalah perihal aqidah dan akhlak. Pemahaman umum terkait aqidah bergerak pada ranah teologis, keimanan, dan ketakwaan. Sedangkan akhlak berkuat pada ranah pembentukan karakter siswa. Tugas utama lembaga pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian yang unggul, merancang untuk mengedepankan kepekaan sosial, dan menanamkan pentingnya moralitas. Urgensi dalam pendidikan islam dalam mengembangkan bagaimana pentingnya pemahaman terkait pemisahan antara aqidah dan akhlak bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana konsepsi yang diusung dalam muatan materi dalam proses pembelajaran. Selain itu, kompleksitas pemahaman ini sekaligus bertujuan untuk memberikan jawaban secara preventif terkait dengan gelombang modernitas yang menghinggapi dunia pendidikan islam.

Kata Kunci: Aqidah, Akhlak, Modernitas, Tindakan Preventif, Pendidikan Islam.

ABSTRACT : The existence of material content in Islamic education is very diverse and complex. One of them is about aqidah and morality. The common understanding related to aqidah move in the realm of theology, faith, and piety. While morality dwells in the realm of student character formation. The main task of educational institutions is to form a superior personality, design to promote social sensitivity, and instill the importance of morality. The urgency in Islamic education in developing an understanding of how the importance of the separation between moral beliefs and aims to provide an overview of how the conception that was carried in the charge of material in the learning process. Furthermore, the complexity of understanding is once again aiming to give answers in preventive linked to the wave of

modernity that is upon the world of Islamic education.

Keywords: Aqidah, Morality, Modernity, Preventive Action, Islamic Education.

Pendahuluan

Telah jamak diketahui bahwa pengertian dasar tentang pendidikan adalah upaya dan tindakan untuk membentuk suatu peradaban bagi suatu bangsa. Peradaban yang dimaksud dalam pengertian tersebut bersinggungan dengan ihwal tujuan utama pendidikan; menumbuhkan-kembangkan jati diri bangsa, membentuk karakter suatu bangsa yang kental nilai-nilai humanistik dan agamis. Dalam kitab Adab al-'Alim wal Muta'allim karya K.H Hasyim Asy'arie disebutkan bahwa tujuan pendidikan islam adalah untuk membentuk pemahaman keilmuan dengan tujuan utamanya adalah membentuk manusia dengan seutuhnya, makhluk berilmu yang menonjolkan sikap kemaslahatan bagi seluruh umat manusia.

Pendidikan, berpijak dari pengertian di atas, akan menjadi institusi sosial dengan kapasitasnya sebagai ruang akademik yang menunjang berbagai ilmu pengetahuan. Institusi pendidikan islam, yang memuat berbagai ilmu pengetahuan keagamaan, memiliki kelebihan tersendiri karena di dalamnya memuat pengetahuan agama islam. Muatan ilmu pengetahuan keagamaan ini diharapkan mampu berkembang secara beriringan dengan ilmu pengetahuan sains, sosial, dan lainnya. Karena itu, antara pendidikan ilmu pengetahuan umum dan agama adalah bentuk integrasi dua cabang keilmuan yang saling bersinergi antar satu dan lainnya.¹

Bentuk integrasi keilmuan yang dipelajari dalam lingkungan pendidikan islam digunakan untuk menjawab dinamika pendidikan di era modern. Era sekarang, keterkaitan tradisi keilmuan Barat bisa dikatakan semakin mendominasi, penyebab utama munculnya kondisi seperti itu selaras dengan arus modernisasi yang semakin mancapkan kulturnya di belahan dunia Ketiga—salah satunya adalah Indonesia. Apabila hal ini tidak ada perlakuan dan tindakan yang responsif, maka pendidikan di Indonesia akan tergerus dan menjadikan Barat sebagai kiblat akademik. Maka, alternatif yang ditawarkan dalam pendidikan islam dalam hal integrasi keilmuan ini sangat berarti untuk menjadi navigator dalam membentuk aspek spiritualitas dalam bidang pendidikan.

¹ Karel Adriaan Steenbrink, *"Pesantren, Madrasah, Sekolah: Recente Ontwikkelingen in Indonesisch Islamonderricht"* (Meppel [Netherlands]: Krips Repro, 1974).

Peranan mata pelajaran aqidah akhlak dalam pendidikan islam memuat beberapa konstruksi pemikiran yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan keagamaan bagi siswa. Pengetahuan keagamaan ini berkaitan dengan pembentukan moral siswa. Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa tujuan utama dalam proses pendidikan adalah keterbentukan hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan adalah basis utama dalam pendidikan.² Dengan kata lain bahwa pendidikan adalah institusi sosial yang memiliki tugas serta wewenang untuk membentuk sebuah paradigma siswa untuk lebih mengelaborasi akademik-religius.³

Pemahaman terkait muatan materi dalam mata pelajaran akidah akhlak hingga saat ini masih berkatat pada pemahaman teologis yang bersifat normatif. Artinya muatan materi di dalam pelajaran ini mengalami stagnasi materi dan belum mampu keluar dari ranah tersebut. Artinya metode pembelajaran akidah akhlak hanya sebatas pada pemahaman yang mengarah pada sebuah identifikasi nilai-nilai islam. Karena itu, pelbagai formulasi sangat dibutuhkan dalam menjawab dan memberikan jalan keluar agar materi yang dimuat dalam mata pelajaran akidah akhlak mampu memberikan pemahaman komprehensif pada semua siswa. Pemahaman yang berakar dari pengetahuan karakter sebagai pribadi yang taat dan patuh terhadap norma keagamaan, menjadi motivasi untuk berkembang lebih baik, dan selalu mengedepankan sikap terbuka.⁴

Selain itu, muatan kurikulum dalam pelajaran akidah akhlak memiliki dua fokus utama, selain dari pembahasan teologis-normatif, juga memuat pembahasan tentang akhlak. Selaras dengan tujuan utama pendidikan islam bahwa urgensi akhlak dalam mencari ilmu pengetahuan sangat menentukan keberhasilan di hari kemudian. Artinya akhlak adalah pijakan utama dalam menentukan keberhasilan menuntut ilmu. Proses pencarian ilmu yang dilakukan oleh siswa tanpa disertai dengan akhlak mulia hanya sebatas pengetahuan pikiran, belum mampu menjamah ke lubuk hati yang paling dalam. Dalam kitab *Misykatul Anwar*, Al-Ghazali memberikan penjelasan terkait keberadaan akhlak dalam proses menimba ilmu.⁵ Pengetahuan yang dibarengi dengan akhlak akan membawai sebuah pemahaman yang total, komprehensif, dan menjadi pengetahuan yang mampu membimbing ke arah lebih

² Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya'ulumuddin* (Akbar Media, 2008).

³ Khoirotul Niamah, "Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali," *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 59–71.

⁴ H. Hasbullah, "Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi," Rajawali Pers, 2017.

⁵ Muhtar Solihin, "Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali," Bandung: Pustaka Setia, 2001.

baik.

Selaras dengan penjelasan di atas, pendidikan di Indonesia juga dikenal dengan istilah pendidikan karakter. Apa yang disebut sebagai karakter adalah proses pembentukan nilai-nilai moralitas siswa. Pendidikan karakter ini menjadi proses internalisasi nilai-nilai luhur dan membangun jalinan sosial melalui pembentukan pribadi yang interaktif dengan lingkungan sosial.⁶ Karakteristik pendidikan karakter ini memiliki corak khusus dengan menitikberatkan pada konsepsi mengenai moral.⁷ Posisi penting moral dalam pencarian ilmu sangat penting dikarenakan para siswa yang telah memperoleh ilmu pengetahuan seharusnya dibarengi dengan tingkat moralitas yang tinggi. Karena itu, moral, dalam hal ini, akan menentukan sebuah pola untuk membentuk manusia sebagai pribadi dengan integritas yang tinggi dan beradab.

Muatan Aqidah dalam Pendidikan Islam.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, corak khusus dalam pendidikan islam adalah muatan materi-materi pembelajaran yang bersumber dari agama dan ajaran islam. Di dalam muatan tersebut menjadi pembeda dengan instansi sekolah lainnya. Aqidah akhlak adalah salah satu dari beberapa muatan pelajaran agama islam yang dipelajari dalam pendidikan islam. Dari penamaan mata pelajarannya, kata aqidah merujuk pada istilah untuk mempelajari pemikiran teologis, yang dalam hal ini adalah agama islam, dengan al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utamanya. Anshari menjelaskan bahwa ranah fokus utama dalam mempelajari aqidah untuk membenarkan kekuasaan Tuhan dengan cara meng-esa-kan keberadaannya secara dunia-wi dan ukhrawi.⁸ Karena itu, adalah benar untuk meningkatkan rasa kepercayaan manusia sebagai makhluk Tuhan melalui pelajaran aqidah yang diajarkan melalui instansi pendidikan.

Diseminasi dan interpretasi makna aqidah selain untuk menjadikan manusia sebagai insan yang menjunjung tinggi nilai-nilai ke-Tauhid-an Tuhan adalah untuk memberikan alternatif untuk membedah konsep-konsep keimanan dalam islam. Maksud dan tujuan menjelaskan konsep keimanan ini berkaitan langsung dengan rukun

⁶ Zainal Aqib, *"Pendidikan Karakter Di Sekolah Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak,"* Bandung: Yrama Widya, 2012.

⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Pustaka Pelajar, 2012).

⁸ Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma Dan Sistem Islam* (Gema Insani, 2004).

islam.⁹ Dalam agama islam, rukun islam menjadi fondasi utama dalam membentuk dan mencetak kepribadian berdasarkan pengalaman-pengalaman religius dalam islam. Selain untuk membentuk kepribadian, rukun islam adalah bangunan struktur yang mengaitkan konsepnya dengan substansi ilmu tauhid. Keterbentukan ilmu tauhid adalah bentuk penjelasan bagaimana sistem dalam rukun islam bertransformasi dalam bentuk penegasan Allah sebagai Sang Pencipta.¹⁰

Perihal keimanan, defenisi sederhana tentang iman adalah bentuk kepercayaan yang diyakini dalam lubuk hati paling dalam. Defenisi ini berarti bahwa pemahaman yang besinggungan dengan keimanan akan membentuk suatu paradigma yang mencoba untuk memberikan instrumen dalam bentuk penghayatan. Artinya bentuk pemahaman tentang keimanan ini bukan hanya berkaitan dengan membenaran semata, namun juga bergerak dalam ranah penerimaan dan ketundukan manusia sebagai ciptaan Allah S.w.t.¹¹

Berangkat dari defenisi tentang aqidah di atas, pada dasarnya tujuan pemahaman aqidah dalam pendidikan islam adalah untuk menanamkan hal dasariah, dalil-dalil utama, yang digunakan dalam islam. Adalah benar tujuan demikian diharapkan para siswa mampu mengaplikasikan konsep-konsep aqidah dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk praksis. Namun, yang perlu digarisbawahi dari penjelasan ini adalah bagaimana cara untuk mentransformasikan aqidah itu sendiri. Artinya, perdebatan aqidah dalam islam mulai dari wafatnya nabi Muhammad hingga saat ini masih terjadi perdebatan.

Di Indonesia, sebagai negara mayoritas penduduknya beragama islam, patronase dan payung yang digunakan untuk merumuskan muatan materi aqidah dalam pendidikan islam bertumpu pada kementerian agama. Semua hal yang berkaitan dengan regulasi, muatan materi, dan desain kurikulum diatur sesuai dengan tingkatan masing-masing sekolah dan jenjang pendidikan. Dengan pembagian seperti ini capaian dan keluaran dari mata pelajaran aqidah akhlak memiliki kesinambungan dalam bentuk praksis. Pemahaman dan penanaman konstruksi serta paradigma inklusifitas aqidah inheren dalam pendidikan islam. Oleh karena itu, muatan yang terdapat dalam materi aqidah seharusnya bergerak ke ranah konseptualisasi paradigma murid dengan memberikan pemahaman yang utuh dan tidak terjebak dalam eksklusifitas paham keagamaan yang eksklusif.

⁹ Nurjannah Nurjannah, "*Lima Pilar Rukun Islam Sebagai Pembentuk Kepribadian Muslim*," Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam 11, no. 1 (2014): 37–52.

¹⁰ Nasruddin Razak, "*Dienul Islam*," Bandung: PT. al-Ma'arif, 1973.

¹¹ Muhammad Zain Yusuf, "*Akhlaq Tasawuf*," Semarang: Al-Husna, 1993.

Telaah Aqidah dalam Pendidikan Islam

Dewasa ini, problematika yang seringkali dijumpai dalam konteks masyarakat Indonesia adalah gejala dan geliat purifikasi aqidah. Apa yang disebut sebagai purifikasi aqidah ini akan menjerumuskan konsep aqidah yang konservatif, kaku, dan eksklusif. Beragam formulasi dan gerakan pembaharu dalam bidang teologi dan aqidah dalam Islam senantiasa menimbulkan gejala yang merasuk pada konsepsi tentang kejumudan dan eksklusifitas aqidah.

Argumentasi dan alasan utama yang dibangun dalam wacana purifikasi aqidah ini karena era saat ini masyarakat Muslim tengah terjebak dalam hingar bingar modernitas dan dominasi Barat dalam hal kultural. Apabila keadaan ini dibiarkan tanpa ada tindakan untuk membendung, maka instansi pendidikan akan menjadi sindrom akademik. Artinya belenggu modernitas yang menjadikan Barat sebagai kiblat akademik akan semakin kuat dengan kultur yang cenderung mengabaikan konsep pengembangan keilmuan yang religius.

Bangunan konseptual dari integrasi bidang keilmuan dalam pendidikan Islam dikonstruksikan untuk membentuk ciri khas yang membedakan dengan pendidikan lainnya. Diskursus mengenai konstruksi ini semakin terasa kuat ketika terjadi penyelewengan dan beberapa tindakan sosial yang sama sekali tidak mencerminkan nuansa Islami di Indonesia. Mulai dari gerakan purifikasi aqidah, kesalahpahaman tentang aqidah, hingga pergeseran nilai-nilai inklusif dalam aqidah. Ini adalah persoalan besar yang harus siap dihadapi oleh instansi pendidikan Islam agar arah dan tujuan kedepannya mampu mencetak siswa dengan pemahaman aqidah yang luwes.

Wacana mengenai pergeseran aqidah di Indonesia menjadi perdebatan yang sangat serius hingga era sekarang. Adapun tendensi yang digunakan dalam wacana tersebut sangat beragam. Mulai dari upaya pembaharuan hingga mengembalikan ajaran Islam ke jalur yang fitrah. Terlepas dari itu semua, hal yang harus menjadi fokus utama dalam pendidikan Islam yakni adanya suatu usaha untuk menanggulangi dan memberikan pemahaman terkait gelombang aqidah yang semakin diskursif.

Persoalan lain dari kecenderungan di atas semakin terasa kuat tatkala pemahaman eksklusifitas aqidah semakin menebar jala di berbagai instansi pendidikan, mulai dari tingkat bawah hingga pendidikan tinggi. Karena itulah instansi pendidikan Islam yang membawahi muatan materi aqidah ini menjadi garda terdepan dalam memberikan pemahaman bagaimana aqidah keislaman itu dipahami dengan benar agar tidak terjadi pergeseran dengan motif apapun, karena tujuan utama aqidah

adalah untuk meyakini keagungan Allah dan keyakinan itu bisa dibentuk melalui beragam cara.

Adapun persoalan yang terkait dengan keyakinan ini sama halnya dengan bentuk ekspresi murid, baik di lingkungan sekolah maupun kehidupan sosial. Sebab, pada tataran keyakinan ini merupakan wujud ekspresi murid ketika apa yang telah diyakini tidak lagi mengikat dan bisa dibentuk dalam kesehariannya dalam masyarakat. Sebab, dengan mengajukan pernyataan tentang inklusifitas aqidah akan berdampak pada penguatan spiritualitas dan religiusitas murid tanpa harus berperilaku berlebihan.

Pada dasarnya, sistem kepercayaan yang terkonstruksi dalam metode aqidah islam ini sejatinya bertujuan untuk menjadikan para siswa tidak lagi kaku dan terlalu literal dalam memahami dalil-dalil keagamaan. Perlunya pengetahuan yang lebih dalam membangun pemahaman ini. Mengacu pada bahan ajar aqidah untuk tingkatan madrasah aliyah yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama tahun 2014, terdapat unsur lain yang terlibat dalam pemahaman aqidah. Dari buku induk tersebut disebutkan beberapa cabang ilmu pengetahuan islam lainnya seperti fiqh, sejarah kebudayaan islam, ilmu al-Qur'an dan hadits. Artinya, terdapat beberapa cabang ilmu lain yang menjadi tujuan operasional pendidikan islam untuk memberikan pemahaman mengenai keilmuan agama islam.

Aqidah Sebagai Paradigma Pendidikan Islam

Rentetan waktu yang sangat panjang membawa pendidikan islam harus lebih serius lagi dalam menyusun kurikulum, materi, dan metode pembelajaran pada instansi atau lembaga pendidikan islam. Ini adalah langkah awal yang harus siap dilakukan dengan tindakan responsif. Alasan utama mengapa perlu menguatkan hal dasar tersebut adalah karena untuk membentuk sebuah paradigma siswa tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang bersifat eksklusif. Pembentukan, penanaman, dan pendidikan tentang perlunya memahami konsep aqidah dilakukan pada berbagai tingkatan pendidikan. Sebagai langkah awal, harapan ke depan yang diinginkan adalah bentuk sikap yang tidak lagi terjerumus oleh kondisi sosial yang kental akan modernitas, beragam kontestasi aqidah yang semakin larut dalam perdebatan panjang.

Inilah langkah antisipatif pendidikan islam dengan mengajukan tesisnya sebagai lembaga pendidikan yang mampu membentuk konstruksi pemahaman islam. Ada baiknya ketika respon pendidikan islam dalam menanggulangi perdebatan di atas dengan memanfaatkan instrumen metode pembelajaran. Melalui mode ini para guru diha-

rapkan mampu mengembangkan kreatifitas mengajar dengan metode pengenalan beragam suku, budaya, dan agama di Indonesia. Hal ini dimungkinkan untuk memberikan pemahaman bahwa hidup dibawah naungan keberagaman itu adalah keniscayaan dan sekaligus menjadi simbol dari negara Indonesia. Sebab, kunci utama untuk memberikan pemahaman dari keberagaman ini memiliki pola hubungan antar manusia.¹²

Dalam penggunaan metode dan strategi pembelajaran sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, selain memudahkan guru untuk memberikan isi pelajaran juga dapat membuat siswa belajar dalam suasana yang menyenangkan. Seringkali ditemukan bahwa hubungan antara strategi dan metode memiliki perbedaan yang cukup kecil, meskipun di dalamnya ditemukan banyak persinggungan, strategi dan metode memiliki perbedaan. Singkatnya, strategi adalah bagian yang lebih luas dari metode.

Bagaimana logika kerja dari metode ini adalah sebagai konsekuensi metodologis yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Selain menjadi metode pembelajaran, apa yang disebut dengan implikasi metodologis ini adalah bentuk praksis dari muatan materi aqidah. Pada konsep implikasi metodologis menjadi landasan konseptual yang merancang, merumuskan, dan menyusun langkah-langkah bagaimana transfer keilmuan menjadi pemahaman dengan pendalaman materi.

Apa yang dimaksud dengan pendalaman materi ini dalam bentuk pemahaman materi yang disampaikan mampu dihayati dan menjadi pemahaman yang tidak hanya dalam benak pikiran siswa. Kolaborasi aktif yang disusun dari metodologi ini diharapkan menjadi sebuah jalan atau wasilah pemahaman aqidah bukan dalam bentuk keyakinan belaka. Akan tetapi, karena ini sebagai wasilah, ilmu ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami kewajiban yang termaktub dalam agama.

Moral dan Pembentukan Karakter

Sebagai instansi sosial, peranan institusi pendidikan, baik islam maupun umum, memiliki titik kesamaan tujuan, yakni memperbaiki moralitas dan pembentukan karakter. Selain dari faktor transfer pengetahuan, karakter dan moral adalah bagian integral dalam ilmu dengan menjadikan keduanya saling terikat guna menciptakan karakter pribadi yang menjunjung tinggi pergulatan interaksi secara vertikal dan horizontal.¹³ Ini adalah bentuk konsepsi dasar bagaimana keterciptaan

¹² Nurul Hidayati Rofiah, "Desain Pengembangan Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Perguruan Tinggi," *Fenomena* 8, no. 1 (2016): 55–70.

¹³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Ruha-

kedua hubungan itu menjadi sebuah bangunan yang saling interkatif. Noeng Muhadjir menyatakan bahwa untuk selalu mengadaptasikan diri dengan lingkungan dan zaman, manusia diharapkan selalu menjunjung tinggi moralitasnya sebagai makhluk sosial yang pada akhirnya menjadi pola integritas sosial.¹⁴

Pola dalam pendidikan islam menyelaraskan tujuannya pada pembebasan manusia, menjadikan manusia yang merdeka, dan membentuk kesalehan sosial dalam masyarakat. Pengertian ini selaras dengan apa yang disebut sebagai implikasi pendidikan dalam bangunan sosial kemasyarakatan. Bahwa yang dikedepankan dalam pendidikan islam selalu menjadikan nilai, moral, dan akhlak berada di atas akal.¹⁵ Pemosisian ini sangat berarti bila melihat bagaimana konstruksi pendidikan *ala* Barat yang cenderung memosisikan akal dengan rasionalitasnya menjadi penentu utama dalam pendidikan. Karena itu, tidak heran apabila jamak dijumpai sikap dan bentuk perilaku sentrifugal.

Baik nilai, moral, dan akhlak adalah bentuk asbtrak dari konsep tentang diri manusia sebagai makhluk sosial. Untuk membentuk karakter demikian tidak lain adalah kewajiban dunia kependidikan dalam mengupayakan keterbentukan itu. Keberadaan pendidikan islam selain untuk tranfromasi dan internalisasi berbagai ilmu pengetahuan, juga bertindak sebagai agen sosio-kultural dalam mengembangkan pelbagai nilai pada setiap anak didik guna mencapai fitrahnya sebagai manusia dengan keselarasan sosial, agama, dan budaya dengan berbagai aspek di dalamnya.

Melihat perkembangan pendidikan era kontemporer, persoalan akhlak dan moral adalah bagian dengan tingkat urgensitas sangat tinggi. Persoalan moral ini merujuk pada konsepsi mengenai hakikat kebaikan dan penyelewenang sikap manusia, yang, bisa jadi, meletakkan sejenak manusia bukan sebagai pelakunya.¹⁶ Hal ini dikarenakan konsep tentang moral sebagai jaminan sosial yang harus ditempuh setiap manusia. Dengan artian bahwa nilai moralitas ini akan terus menerus digunakan dalam kehidupan sosial, menjadi prasyarat dalam bentuk tindakan praktis dengan sosial. Ini adalah kunci dimana salah satu faktor kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu adalah akhlak.

ma, 1995).

¹⁴ Noeng Muhadjir, *“Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan,”* Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987.

¹⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (INIS, 1994).

¹⁶ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar. Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral.* (Penerbit PT Kanisius, 1987).

Seperti yang telah dijelaskan, perihal proses pembelajaran dalam institusi pendidikan islam bukan hanya menyoal pencapaian akademik semata. Akan tetapi hal yang perlu ditampilkan adalah perihal akhlak sebagai penopang keberhasilan mencari ilmu. Bahwa institusi pendidikan islam kiranya perlu menjaga jarak distingtif diantara berbagai institusi yang lain. Dengan kata lain bahwa ketercapaian akademik yang mentereng bukan lagi menjadi puncak keberhasilan yang final. Terdapat beberapa beberapa hal yang perlu ditingkatkan lebih unggul dengan tidak mengacu pada kehebatan pengajar dan nama besar institusi pendidikannya, juga memperbaiki sikap atau moral pada setiap peserta didik dengan penilaian yang bisa ditempuh dengan beragam cara.¹⁷

Berkaitan dengan moralitas, dewasa ini, terutama di Indonesia, banyak sekali kejadian-kejadian penyelewengan perilaku sosial. Penyelewengan tersebut seringkali didominasi oleh kalangan pemuda dan pelajar. Ini mengindikasikan bahwa saat ini yang harus ditunjukkan sebagai garda terdepan untuk membangun peradaban bangsa adalah memperkuat generasi muda dengan banyak hal agar di kemudian hari para penerus bangsa yang didominasi oleh para pemuda mampu berinteraksi dengan apik. Cerminan sosial yang ada pada diri para pemuda sudah tidak lagi bersemayam di dalamnya, yang ada hanyalah bekas puing-puing pengetahuan tanpa bentuk perilaku atau aplikasi tindakan dalam bentuk sikap positif.

Modernitas dan Moralitas

Dimulai dari era Renaissance yang terjadi di belahan dunia Barat pada kurun waktu abad ke-19, hampir semua elemen kehidupan manusia telah terkonstruksi dalam wacana hamparan modernisasi dalam skala global, tak terkecuali dalam hal pendidikan. Gelombang modernitas dalam ranah pendidikan merupakan arus yang harus bisa dibendung untuk tetap dan mampu *survive* dengan mengikuti perkembangan zaman. Apa yang menjadi tantangan selajutnya dalam pendidikan di Indonesia adalah keterlibatan berbagai institusi ini untuk mampu menyesuaikan kondisi. Hal ini didasarkan pada kenyataan dewasa ini bahwa pada semua strata kehidupan telah terstruktur secara global, semuanya bisa menjadi subjek maupun objek dari gelora modernitas yang semakin akut.

Pada tataran ini, sedikit mengambil pedoman dasar mengenai cara atau teknik tentang adaptasi dengan perkembangan zaman tanpa menghapus dan meninggalkan tradisi lama, *al-muhafadzatu ala al-*

¹⁷ Syamsu Nahar, *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam Kh. Hasyim Asy'ari* (Penerbit Adab, 2021).

qadimi asl-salih wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah, yakni menjaga dan melestarikan tradisi lama dengan mengadaptasikan pada era-era kontemporer dengan tanpa meninggalkan tradisi sebelumnya. Penanaman nilai tentang pemahaman ini dengan motif untuk memberikan pengertian bagaimana tradisi keilmuan islam ini senantiasa dijaga dengan memberikan stimulus tentang pentingnya menjawab gegap-gempita zaman berdasarkan pendidikan islam.

Banyak tokoh pendidikan islam yang sedari awal mengutamakan bagaimana pentingnya menanamkan nilai-nilai moral dalam diri siswa. Berbagai upaya dan jalan ditempuh untuk mencari alternatif guna mengedepankan nilai ini dalam dunia praksis. Selain itu, nilai dan moral ini akan membentuk pola jaringan struktural dalam hal sikap, perilaku, dan tindakan dalam sosial. Dalam kitab *Adâb al-‘Alim wal Muta’allim* karya K.H Hasyim Asy’ari menjelaskan bahwa hal pertama dalam pendidikan yang harus ditampilkan adalah pembentukan karakter siswa dengan menggali potensi yang ada.¹⁸

Fajar modernitas di Indonesia telah mempengaruhi pendidikan. Kondisi ini diketahui dari beberapa instansi sekolah yang mengedepankan akumulasi nilai akademik. Seperti prestasi akademik dan berbagai penghargaan lainnya tanpa mempertimbangkan bagaimana konsep pemerolehan ilmu itu sendiri. Selain itu, modernitas juga mengarahkan siswa sudah berpangku pada kemajuan teknologi yang sangat cepat dan memiliki kemudahan akses.

Pada berbagai media sosial adalah bentuk konkret dimana manifestasi proses pembelajaran yang dulunya memperbanyak literatur dengan membaca telah bergeser dengan metode visual. Contoh seperti ini bisa dijumpai dengan beragam cara media sosial memuat konten-konten yang berkaitan dengan materi yang tengah dipelajari dalam sekolah. Fenomena seperti ini adalah fakta bagaimana konstruksi modernitas itu bersifat terbuka, bahkan mampu merubah tradisi sebelumnya dengan tawaran yang sangat beragam dan akses yang mudah. Pada akhirnya, pergeseran metode perolehan literatur demikian membawa tradisi baru—bahkan mampu menjadi kegagalan ketika berhadapan pada kondisi tertentu (*culture shock*).

Konsekuensi yang ditimbulkan dari perubahan prosedur pengambilan literatur ini juga memiliki kekurangan. Kekurangan ini terlihat ketika kontestasi media sosial untuk saling memperebutkan wacana yang sangat beragam, yang datang dari berbagai kalangan, dan menja-

¹⁸ K. H. Asy’ari, “Hasyim,” *Adâb Al-‘Alim Wal Muta’Allim Fî Mâ Yah-tâju Ilayh al-Muta’allim Fî Ahwâli Ta’allumihî Wa Mâ Yatawaqqafu ‘Alayhi al-Muta’Allim Fî Maqâmâtî Ta’limihî Ta’limihî*. (Buku Daras). Pesantren Jombang, Jawa Timur, 1940.

di pergolakan bebas di dunia maya. Karena itulah kiranya pendidikan juga diharapkan mengenalkan bagaimana konsumsi literatur yang bersumber dari media sosial untuk lebih berhati-hati dan menyerap informasi dengan cara seksama. Tujuan utamanya adalah memberikan informasi tentang bagaimana seharusnya para siswa tidak terjerumus pada kesalahpahaman dalam menyerap informasi dari dunia maya.

Secara umum, pergeseran metode pemerolehan literatur ini dianggap sebagai tindakan untuk memudahkan belajar, memuat banyak informasi dan lain sebagainya. Sementara beragam literatur dari media massa ini bertebaran dengan bebas tanpa adanya bentuk filterisasi dan pengawasan lebih ketat, dan pada sisi yang berbeda, bentuk tindakan pengawanan dinilai sangat penting karena untuk menanggulangi adanya kesalahan dalam menyerap literatur yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, penting di sini untuk membahas bagaimana kelanjutan pemerolehan informasi yang bersumber dari media sosial dengan kritis.

Sebagai lembaga pendidikan yang menonjolkan aspek keagamaan, pendidikan islam mengemban tugas yang sangat berat. Dengan tugas dan beban ini sekaligus dibutuhkan sebuah integrasi keilmuan guna menunjang keterkaitan dengan cara saling mengaitkan antar satu dan lainnya. Karena itu, penting untuk ditangguhkan bersama bagaimana konstelasi dunia modern. Pelbagai problematika moral yang saat ini semakin meruncing, bahkan meluas untuk semua hal, begitu penting untuk menekankan bagaimana moral sebagai kunci dalam dunia sosial, modal utama dalam interaksi yang bersifat horizontal.

Oleh karena itu, wacana tentang pendidikan karakter dalam konsep pendidikan islam meskipun telah lama dijadikan sebagai sandaran dan fondasi dasar dalam mengembangkan moralitas siswa saat ini seharusnya dijadikan patokan secara berkelanjutan. Dengan menjadikan moral dalam kunci keberhasilan mencari ilmu, lembaga pendidikan akan menjadi basis kekuatan dalam membentuk pribadi yang cerdas, intelektual, saleh sosial dan spiritual, serta menjunjung tinggi interaksi vertikal dan horizontal dengan moral yang agung.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, perlu kiranya adanya penjelasan konkret terkait dengan bagaimana harapan dan tujuan dasar dalam membentuk paradigma yang berorientasi pada inklusi-fitas bidang keyakinan dan moralitas dalam hal perilaku sosial. Kemunculan geliat teknologi di era modern menjadi tantangan baru

terhadap para generasi muda. Mulai dari kemudahan akses informasi hingga perubahan gaya literatur dalam hal akademik. Sehingga pengawasan dalam bentuk tindakan preventif adalah hal krusial dan yang harus dilakukan oleh pendidikan islam. Dari sini fungsi pendidikan bukan hanya bertindak sebagai transformasi ilmu pengetahuan semata, namun, di sisi lain, menjadi garda terdepan untuk membentuk pola pikir siswa. Dualitas inilah kemudian menjadi ciri khusus dimana integrasi keilmuan yang spesifikasinya bersinggungan langsung dengan kontribusi

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam. *Ringkasan Ihya'ulumuddin*. Akbar Media, 2008.
- Anshari, Saifuddin. *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma Dan Sistem Islam*. Gema Insani, 2004.
- Aqib, Zainal. "Pendidikan Karakter Di Sekolah Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak." Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Asy'ari, K. H. "Hasyim." *Adâb Al-'Alim Wal Muta'Allim Fî Mâ Yahtâju Ilayh al-Muta'allim Fî Ahwâli Ta'allumihî Wa Mâ Yatawaqqafu 'Alayhi al-Muta'Allim Fî Maqâmâtî Ta'lîmihi Ta'lîmihi*. (Buku Daras). Pesantren Jombang, Jawa Timur, 1940.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Ruhama, 1995.
- Hasbullah, H. "Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi." Rajawali Pers, 2017.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Dasar. Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Penerbit PT Kanisius, 1987.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS, 1994.
- Muhadjir, Noeng. "Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan." Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987.
- Nahar, Syamsu. *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam Kh. Hasyim Asy'ari*. Penerbit Adab, 2021.

- Niamah, Khoirotul. “*Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali*.” HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education 1, no. 1 (2021): 59–71.
- Nurjannah, Nurjannah. “*Lima Pilar Rukun Islam Sebagai Pembentuk Kepribadian Muslim*.” Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam 11, no. 1 (2014): 37–52.
- Razak, Nasruddin. “*Dienul Islam*.” Bandung: PT. al-Ma’arif, 1973.
- Rofiah, Nurul Hidayati. “*Desain Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Perguruan Tinggi*.” Fenomena 8, no. 1 (2016): 55–70.
- Solihin, Muhtar. “*Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*.” Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Steenbrink, Karel Adriaan. “*Pesantren, Madrasah, Sekolah: Recente Ontwikkelingen in Indonesisch Islamonderricht*.” Meppel [Netherlands]: Krips Repro, 1974.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar, 2012.
- Yusuf, Muhammad Zain. “*Akhlak Tasawuf*.” Semarang: Al-Husna, 1993.